HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG DISMENORE DENGAN PERILAKU PERIKSA KE PELAYANAN KESEHATAN PADA SISWI SMA

¹ Fifi Fildzah Ghaisani, ² Pepi Hapitria

¹ Alumni Poltekkes Tasikmalaya. ² Dosen Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* dengan perilaku periksa ke pelayanan kesehatan. Metode yang digunakan ialah analitik dengan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. Sampel yang digunakan adalah remaja putri/siswi SMA Negeri 1 Indramayu yang sudah menstruasi dan bersedia menjadi responden penelitian, sebanyak 44 siswi. Data yang digunakan adalah data primer dengan kuesioner. Analisis data dengan uji *chi square*, tingkat kesalahan 5%. Didapatkan hasil tingkat pengetahuan remaja putri dengan kategori baik sebanyak 14 siswi (31,8%), cukup 22 siswi (50%) dan kurang sebanyak 8 siswi (18,2%). Sedangkan untuk hasil perilaku dengan kategori baik sebanyak 25 siswi (56,8%) dan tidak baik sebanyak 19 siswi (43,2%). Hasil uji statistik *chi square* dengan *p-value* 0,049 ($\leq \alpha$), maka terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* dengan perilaku periksa ke pelayanan kesehatan pada siswi di SMA Negeri 1 Indramayu Kabupaten Indramayu. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan agar terbentuknya perilaku periksa ke pelayanan kesehatan dengan selain mengadakan penelitian dapat pula mengadakan penyuluhan.

Kata kunci : Pengetahuan, remaja putri, *dismenore*, perilaku, pelayanan kesehatan.

Abstract

This research aimed to determine the relationship between the level of knowledge about dysmenorrhea among adolescent girls and check-up behavior to health care facility. This was an analytical study with a cross sectional study design. The sampling technique was total sampling. The samples were 44 female students of SMA Negeri 1 Indramayu who were menstruating and willing to become the research respondents. The primary data were collected through questionnaire. The data were analyzed with chi square test, with an error rate of 5%. A total of 14 students (31.8%), 22 students (50%), and eight students (18.2%) had a good, moderate, and bad category of the level of knowledge, respectively. For the behavior, 25 students (56.8%) had a good category and 19 students (43.2%) had a bad category. Based on chi-square test results, the p-value was 0,049 ($\leq \alpha$) which means that there was a relationship between the level of knowledge about dysmenorrhea and check-up behavior to health facility among female students of SMA Negeri 1 Indramayu. The level of adolescent girls' knowledge about dysmenorrhea was related to check-up behavior to health facility. It is expected that the future studies develop research by considering counseling as one of the methods used for increasing check-up behavior among adolescent girls to health facility.

Keywords: knowledge, adolescent girls, dysmenorrhea, behavior, health facility

PENDAHULUAN

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengatahuan

rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Wawan & Dewi M., 2010). Termasuk dalam memperoleh pengetahuan kesehatan.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental, sosial, yang utuh (tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan) dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Menstruasi atau haid adalah proses alamiah yang terjadi pada perempuan. Menstruasi merupakan perdarahan yang teratur dari uterus sebagai tanda bahwa organ kandungan telah berfungsi matang. Umumnya, remaja yang mengalami *menarche* adalah pada usia 12 sampai dengan 16 tahun. Periode ini akan mengubah perilaku dari beberapa aspek, misalnya psikologi dan lainnya. Pada wanita biasanya pertama kali mengalami menstruasi normal terjadi setiap 22-35 hari dengan lamanya menstruasi selama 2-7 hari (Kusmiran, 2011).

Pada saat menstruasi biasanya mengalami nyeri perut, yang biasa disebut dengan *dismenore*. *Dismenore* adalah kondisi medis yang terjadi sewaktu haid atau menstruasi yang dapat mengganggu aktivitas dan memerlukan pengobatan yang ditandai dengan nyeri atau rasa sakit di daerah perut atau panggul (Judha, Sudarti dan Afroh Fauziah, 2012).

Banyak wanita yang merasakan ketidaknyamanan pada saat haid atau menstruasi, tetapi tingkat ketidaknyamanan *dismenore* jauh lebih tinggi, dengan nyeri yang sering kali dirasakan dipunggung bawah dan menjalar hingga ke bawah dan bagian atas tungkai (Widiarti & Komalasari, 2010).

Masih banyak perempuan bahkan remaja yang menganggap nyeri menstruasi sebagai hal yang biasa, mereka beranggapan 1-2 hari sakitnya akan hilang. Padahal nyeri menstruasi hebat bisa menjadi tanda gejala suatu penyakit misalnya endometriosis yang bisa mengakibatkan sulitnya mempunyai keturunan. Sehingga upaya preventif perlu dilakukan untuk mengurangi kelanjutan dari hal tersebut yang dapat menyebabkan suatu penyakit. Misalkan, ketika mengalami nyeri menstruasi yang hebat bukan hanya mengatasinya dengan meminum obat pereda nyeri atau melakukan kompres hangat pada

bagian nyeri, tetapi perlu juga diatasi dengan memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan.

Angka kejadian nyeri menstruasi (*Dismenore*) di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami *dismenore*. Di Amerika angka persentasenya sekitar 60% dan di Swedia sekitar 72%. Sementara di Indonesia angkanya diperkirakan 55% perempuan produktif yang tersiksa oleh *dismenore*. Angka kejadian (prevalensi) *dismenore* berkisar 45-95% dikalangan wanita usia produktif (Proverawati & Misaroh, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Indramayu Kabupaten Indramayu pada bulan Desember 2014 sampai dengan Januari 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri kelas XI IPA 2 dan XI IPA 3. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria remaja putri siswi SMA Negeri 1 Indramayu Kabupaten Indramayu yang sudah menstruasi dan bersedia menjadi responden penelitian sebanyak 44 siswi.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner pernyataan tertutup. Kuesioner sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan pada siswi di SMAN 1 Sindang sebanyak 20 siswi. Dalam mengukur pengetahuan, dapat dilakukan dengan cara memberikan kuesioner sebanyak 20 pernyataan setelah itu dilakukan penilaian dimana jawaban benar dari masing-masing pernyataan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Menurut Arikunto (2010), ukuran standar pengetahuan yaitu penilaian yang dicapai >75% masuk kategori baik, jika 60-75% masuk kategori cukup, sedangkan jika nilai <60% maka masuk kategori kurang.

Perilaku diukur dengan kuesioner 20 pernyataan. Perilaku dikatakan baik jika nilai dari hasil kuesioner $\geq$ rata-rata dan dikatakan tidak baik/kurang jika nilai dari hasil kuesioner < rata-rata. Analisis data dalam penelitian adalah univariat dan bivariat (rumus uji statistik *chi square*)

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden tentang *Dismenore*

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	14	31,8%
Cukup	22	50%
Kurang	8	18,2%
Jumlah	44	100%

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang *dismenore* dengan kategori cukup, yaitu 22 siswi (50%).

Tabel 2. Distribusi Perilaku Periksa ke Pelayanan Kesehatan

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Baik	25	56,8%
Tidak Baik	19	43,2%
Jumlah	44	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku periksa ke pelayanan kesehatan dengan kategori baik, yaitu 25 siswi (56,8%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan tentang *Dismenore* dengan Perilaku Periksa

Pengetahuan	Perilaku				Jumlah
	Tidak Baik		Baik		
	F	%	F	%	
Baik	6	75	2	25	8
Cukup	10	45,5	12	54,5	22
Kurang	3	21,4	11	78,6	14
Jumlah	19	100	25	100	44

Berdasarkan tabel 3. didapatkan *p-value* sebesar 0,049 artinya *p-value* $\leq$ 0,05. Sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* dengan perilaku periksa ke pelayanan kesehatan pada siswi di SMAN 1 Indramayu Tahun 2015

PEMBAHASAN

Pengetahuan *dismenore*, berdasarkan wawancara tidak terstruktur pada beberapa

responden sebelumnya tidak responden peroleh secara formal atau melalui pelajaran yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja khususnya mengenai *dismenore*. Namun, responden memperoleh informasi yang didapatkan melalui teman sebaya maupun media informasi, sehingga 50% siswi berpengetahuan cukup. Walaupun demikian, terdapat 31,8% siswi yang pengetahuan *dismenore*-nya berada pada kategori baik dan 18,2% berada pada kategori kurang.

Pada siswi dengan kategori cukup pada tingkat pengetahuan tentang *dismenore*, siswi mampu mengetahui, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi mengenai pengertian, penyebab dan penanganan *dismenore*. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu

untuk terbentuknya tindakan seseorang³ yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengetahuan yang dilihat dari kemampuan kognitif seseorang mencakup kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu hal.

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa perilaku periksa ke pelayanan kesehatan berada pada kategori baik sebanyak 25 siswi (56,8%).

Perilaku kesehatan menurut Notoatmodjo (2010) adalah bentuk respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit, penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo tersebut, yang dimaksud dengan perilaku penanganan *dismenore* adalah bentuk respon seseorang terhadap keluhan *dismenore* yang dirasakannya sehingga terdapat keinginan untuk melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan.

Terbentuknya perilaku sehat pada siswi di SMAN 1 Indramayu dapat berpengaruh terhadap tingkat kehadirannya di sekolah. Misalnya, jika terdapat siswi yang mengalami *dismenore*, kemudian siswi tersebut memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan,

maka hal tersebut dapat mencegah terjadinya suatu penyakit sehingga siswi tersebut tidak mengalami gangguan kesehatan yang dapat mengganggu tingkat kehadirannya di sekolah. Berbeda dengan siswi yang tidak memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan ketika mengalami *dismenore*, siswi tersebut dapat mengalami gangguan kesehatan yang kemudian berpengaruh terhadap tingkat kehadirannya di sekolah.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* dengan perilaku periksa ke pelayanan kesehatan pada siswi di SMA Negeri 1 Indramayu Kabupaten Indramayu. Adanya hubungan antara kedua variabel ditunjukkan dari hasil perhitungan uji statistik *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$, didapatkan *P value* 0,049 artinya *P value* $\leq 0,05$. Sehingga H_A gagal ditolak artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* dengan perilaku periksa ke pelayanan kesehatan pada siswi di SMA Negeri 1 Indramayu Kabupaten Indramayu.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan Azwar (2003), pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan, tetapi kalau sikapnya negatif, justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut.

Menurut Azwar (2003), pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, dengan kata lain pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku. Namun perlu diperhatikan bahwa perubahan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku.

Menurut Indriastuti (2009), perilaku sehat tersebut tidak akan terjadi begitu saja, tetapi merupakan sebuah proses yang dipelajari karena individu mengerti dampak positif atau

negatif suatu perilaku yang terkait. Dengan pengetahuan yang dimiliki siswi tentang *dismenore* menjadi landasan terbentuknya perilaku untuk menangani *dismenore*. Perilaku yang baik dan sangat baik terlihat dilakukan oleh siswi yang memiliki pengetahuan yang cukup dan baik, sedangkan tingkat pengetahuan yang kurang menjadikan siswi memiliki perilaku yang berpotensi mengakibatkan risiko gangguan kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2010), terbentuknya perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dyah Pradnya Paramita (2010) menyebutkan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang *dismenore* dengan perilaku penanganan *dismenore*, maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki maka semakin baik perilaku yang dilakukan untuk menanganinya.

Peneliti berpendapat bahwa jika perilaku yang terdapat pada diri seseorang didasari oleh pengetahuan, maka perilaku tersebut melekat pada diri dan menganggap perilaku tersebut merupakan kebiasaan yang harus dilakukan.

Peneliti juga berpendapat bahwa terbentuknya perilaku periksa ke pelayanan kesehatan yang didasari oleh pengetahuan mengenai *dismenore* pada siswi di SMAN 1 Indramayu yang mengalami *dismenore* dapat berpengaruh terhadap tingkat kehadirannya di sekolah. Misalnya, jika terdapat siswi yang mengalami *dismenore*, kemudian siswi tersebut memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan karena ia memiliki pengetahuan mengenai *dismenore*, maka hal tersebut dapat mencegah terjadinya suatu penyakit sehingga siswi tersebut tidak mengalami gangguan kesehatan yang dapat mengganggu tingkat kehadirannya di sekolah. Lain hal dengan siswi yang tidak memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan ketika mengalami *dismenore* karena ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai

dismenore, sehingga siswi tersebut dapat mengalami gangguan kesehatan yang kemudian berpengaruh terhadap tingkat kehadirannya di sekolah. Langkah selanjutnya yang diambil peneliti ialah melakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang *dismenore*. Dengan diadakannya penyuluhan tersebut, diharapkan pengetahuan tentang *dismenore* menjadi baik, sehingga terbentuklah perilaku periksa dan dapat terhindar dari gangguan kesehatan lain.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan remaja putri di SMAN 1 Indramayu sebagian besar berada pada kategori cukup. Perilaku periksa ke pelayanan kesehatan pada remaja putri di SMAN 1 Indramayu sebagian besar berada pada kategori baik. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* dengan perilaku periksa ke pelayanan kesehatan pada siswi di SMAN 1 Indramayu.

SARAN

Bagi SMA Negeri 1 Indramayu diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan pengelola Unit Kesehatan Sekolah (UKS) tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya yang berhubungan dengan *dismenore* melalui pengadaan buku-buku bacaan tentang kesehatan dan pengadaan kegiatan pendidikan kesehatan bekerjasama dengan unit pelayanan kesehatan setempat, sehingga terbentuk perilaku periksa pada siswi yang mengalami *dismenore*, karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat kehadiran siswi di sekolah.

Daftar Pustaka

- A. Wawan dan Dewi M., (2010). Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Andri Fadmawati, (2015). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Dismenorea dan

Penanganan terhadap Dismenorea pada Siswi Kelas 8 Smp Negeri 7 Wonogiri. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Arikunto, S., (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atikah P. dan Siti M., (2009). Menarche, Menstruasi Pertama Penuh Makna. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azwar S., (1995), Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi W. dan Renata K., (2010). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita (*Women's Sexual Health*). Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Dyah P.P., (2010). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Dismenorea dengan Perilaku Penanganan Dismenorea pada Siswi SMK YPKK I Sleman Yogyakarta, Program Studi Diploma IV Kebidanan Fakultas Kedokteran UNS.
- Eny K., (2011). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Indriastuti, D.P., (2009). *Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Higienis Remaja Putri Pada saat Menstruasi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Intan K. dan Iwan A., (2012), Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba I..B., (2009). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: EGC.
- Mohamad J., Sudarti dan Afroh F., (2012). Teori Pengukuran Nyeri dan Nyeri Persalinan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo S., (2010), Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sylvia D.E., (2010), Sindrom Pra-Menstruasi, Normalkah?. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia,